

**PENGUNAAN METODE PROBLEM BASED LEARNING DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BIDANG STUDI
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN)
SISWA KELAS X SMA NEGERI I**

SRI SAHID

Guru SMA Negeri 1 Tenggarong

***Abstract:** The use of Problem Based Learning method in improving learning achievement of Citizenship Education (Civics) Class X at SMA Negeri I Tenggarong Academic Year 2010-2011. In analyzing the patterns and active participation in the promotion, respect and human rights in Indonesia and abroad on subjects Citizenship Education , students are required to analyze in depth of the patterns and active participation in the promotion, respect, and human rights both in Indonesia and abroad. Problem-based learning is a teaching and learning process in the classroom where students are first asked to observe a phenomenon perceived as suiTabel for use in the study mentioned .*

Classroom Action Research was conducted in SMA Negeri 1 Tenggarong . 40 students in the X- 6 class, SMA Negeri 1 Tenggarong be sampled in this study . The research was conducted in two cycles which result in mean activity relevant to the learning of students has increased from the first cycle to the second cycle. In the first cycle of the mean activities that are relevant to students' learning is 57.08 % and the second cycle was 78.75 % , which means activities that are relevant to student learning has increased by 21.67 % . Mean score of student activity that is less relevant to the learning cycle has decreased from the first to the second cycle . In the first cycle of the mean scores of students who are not relevant activity by 25 % , while in the second cycle of 11.67 % by 11:42 % decreased the mean score of the students' understanding of human rights issues, the first cycle was 6.87 and in the second cycle in the second cycle of 7.87 considered good as well as learn about the completion of the first cycle and 50 % in the second cycle to 90 %

***Keywords :** Problem Based Solving Methods; Achievement; Citizenship Education*

MODEL pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Teori yang mendukung dari Model pembelajaran berbasis masalah adalah teori yang dirumuskan oleh Prof. Howard Barrows yang merupakan pelopor pengembangan PBL dan Kelson. Bahwa Problem Based Learning (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan

pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Amir, 2009:21)

Mengacu pada rumusan teori dari Dutch yang menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model instruksional yang menantang siswa agar "belajar untuk belajar," bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. PBL mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai (Suprijono, 2009: 68)

Masalah dalam model pembelajaran berbasis masalah adalah masalah yang bersifat terbuka. Artinya jawaban dari masalah tersebut belum pasti. Setiap siswa, bahkan guru, dapat mengembangkan kemungkinan jawaban. Dengan demikian, Model pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Hakikat masalah dalam Model pembelajaran berbasis masalah adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan kondisi yang diharapkan. Kesenjangan tersebut bisa dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, maka materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku (Sanjaya, 2009: 216)

Terdapat tiga ciri dari Model pembelajaran berbasis masalah

1. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi Model pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Model pembelajaran berbasis masalah tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi dalam Model pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Model pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan model ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan tertentu sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas. (Sanjaya, 2009: 215)

Pembelajaran berbasis masalah melibatkan presentasi situasi autentik dan bermakna yang berfungsi sebagai landasan bagi investigasi oleh para peserta didik. Dengan adanya fitur yang penting dalam suatu pembelajaran berbasis masalah, fitur pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan autentik. Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan masalah nyata yang penting secara sosial dan bermakna bagi peserta didik. Peserta didik menghadapi berbagai situasi kehidupan nyata yang tidak dapat diberi jawaban-jawaban sederhana hal ini mendorong mereka untuk berfikir lebih mendalam untuk memecahkan masalah yang dihadapi

2. Fokus interdisipliner. Pemecahan masalah menggunakan pendekatan interdisipliner. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik belajar berpikir struktural dan belajar menggunakan berbagai perspektif keilmuan.
3. Investigasi autentik. Peserta didik diharuskan melakukan investigasi autentik yaitu berusaha menemukan solusi riil. Peserta didik diharuskan menganalisis dan menetapkan masalahnya, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, membuat inferensi, dan menarik kesimpulan.
4. Produk. Pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik mengonstruksikan produk sebagai hasil investigasi. Produk bisa berupa paper yang dideskripsikan dan didemonstrasikan kepada orang lain
5. Kolaborasi. Kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah mendorong penyelidikan dan dialog bersama untuk mengembangkan ketrampilan berpikir dan ketrampilan sosial. (Suprijono, 2009: 71-72)

Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Amir, 2009: 102-106) yaitu:

1. Keunggulan
 - a. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi bacaan.
 - b. Pemecahan masalah dapat memantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
 - c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
 - d. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentranfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan siswa.
 - e. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
 - f. Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
 - g. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
 - h. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
 - i. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
 - j. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
2. Kelemahan
 - a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
 - b. Keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
 - c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah. Proses Pembelajaran Berbasis Masalah akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan (masalah, formulir pelengkap, dan lain-lain). Peserta didik pun juga harus memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompok-kelompok kecil. Umumnya, setiap kelompok menjalankan proses yang sering dikenal dengan proses 7 langkah yaitu:

1. Langkah 1, mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah
2. Langkah 2, merumuskan masalah
3. Langkah 3, menganalisis masalah anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah dan membahas informasi faktual (yang tercantum pada masalah), dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota *Brainstorming* (curah gagasan)
4. Langkah 4, menata gagasan secara sistematis dan menganalisisnya secara dalam. Analisis adalah upaya memilah-memilah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya.
5. Langkah 5, Memformulasikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat dan menjadi dasar gagasan untuk membuat laporan.
6. Langkah 6, mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (diluar diskusi kelompok). Setiap anggota harus mampu belajar secara efektif untuk mendapatkan informasi yang relevan. Keaktifan setiap anggota harus terbukti dengan laporan yang harus disampaikan oleh setiap individu/subkelompok yang disampaikan dan dibahas dalam presentasi.
7. Langkah 7, Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru. Dari laporan-laporan individu/subkelompok, yang dipresentasikan di hadapan anggota kelompok lain, kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru. Anggota mendengar laporan haruslah kritis tentang laporan yang disajikan Pada langkah 7 ini kelompok sudah dapat membuat sintesis, menggabungkannya dan mengombinasikan hal-hal yang relevan. Di tahap ini, ketrampilan yang dibutuhkan adalah bagaimana meringkas, mendiskusikan, dan meninjau ulang hasil diskusi untuk disajikan dalam bentuk laporan. Disinilah kemampuan menulis (komunikasi tertulis) dan kemudian mempresentasikan (komunikasi oral) sangat dibutuhkan dan sekaligus dikembangkan. (Amir, 2009: 26)

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang cakupannya lebih luas dari pendidikan demokrasi dan pendidikan HAM. Zamroni dalam Azra menilai bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis (Azra, 2008:7)

Tujuan mata pelajaran Kewarganegaraan adalah sebagai berikut ini.

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.

4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Tujuan mata pelajaran Kewarganegaraan sangat ideal apabila menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dikarenakan ideal dan satu arah dengan keunggulan yang ditawarkan metode pembelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Tenggarong Tahun Pelajaran 2010-2011. Alasan penulis mengadakan analisa data terdapat keseluruhan populasi SMA Negeri I Tenggarong, mengingat bahwa kemampuan belajar PKn yang mereka capai belum pada taraf yang dikategorikan kriteria sedang.

Sebagai populasi penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Tenggarong sedangkan yang dipilih sebagai sampel penelitian tindakan kelas ini adalah kelas X-6 yang merupakan kelas dengan kepandaian rata-rata namun dinilai belum maksimal dalam prestasi belajarnya. Sampel dari populasi kelas X-6 seluruhnya berjumlah 40 siswa. Penelitian dilaksanakan pada saat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung dengan pokok bahasan “Peran Serta dalam Penghormatan dan Penegakan HAM”.

Dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dimana setiap satu siklus terdiri dari satu kali pertemuan (2 jam pelajaran) . Dalam siklus pertama diharapkan dapat menemukan faktor-faktor yang menjadi permasalahan dan kekurangan sehingga dapat diperbaiki pada siklus kedua. Dengan demikian penelitian ini dapat dilaksanakan dengan tuntas sehingga peneliti dapat memperoleh hasil yang diharapkan akan dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain. Pada setiap siklus dilaksanakan perencanaan terlebih dahulu, misalnya membuat RPP, evaluasi, instrumen, menyiapkan sumber belajar dan skenario pembelajaran yang akan dilakukan seperti yang akan diterangkan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan :(1) mempersiapkan RPP; (2) mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu yang dibutuhkan; (3) menyusun lembar kerja siswa, (4) mengembangkan format evaluasi dan (5) mengembangkan format observasi pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus pertama dilakukan penerapan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran, siswa membaca materi yang terdapat pada buku sumber tentang menampilkan peran serta dalam pemajuan penghormatan dan perlindungan hak asasi manusia (HAM), siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang terdapat pada buku sumber, siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang dipelajari, siswa berdiskusi membahas masalah (kasus) yang sudah dipersiapkan oleh guru, masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi dan siswa mengerjakan lembar kerja siswa (LKS). Pada tahap ini dilakukan pengambilan data postes sebagai hasil dari siklus pertama. dan selanjutnya adalah mengelola dan menganalisis.

Pada pelaksanaan siklus kedua digunakan metode pembelajaran berbasis masalah dengan materi yang sama yaitu menampilkan peran serta dalam pemajuan penghormatan dan perlindungan hak asasi manusia (HAM), pada siklus ini guru melakukan melakukan appersepsi, siswa yang diperkenalkan dengan materi yang akan dibahas dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, siswa mengamati gambar-gambar / foto-foto yang sesuai dengan materi, siswa bertanya jawab tentang gambar / foto, Siswa menceritakan unsur-unsur Hak Asasi Manusia yang ada pada gambar, siswa mengumpulkan bacaan dari berbagai sumber, melakukan diskusi kelompok belajar, memahami materi dan menulis hasil diskusi untuk dilaporkan, presentasi hasil diskusi, siswa menyelesaikan tugas pada lembar kerja siswa. Pada tahap II dilakukan pengambilan data nilai dengan melaksanakan Postes. Setelah data tes terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisisnya.

3. Observasi dan Refleksi

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan pengamatan pada antusiasme guru dan murid dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda pada siklus I dan siklus II. Observasi dinilai berdasarkan pedoman observasi. Refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan berdasarkan hasil observer. Refleksi dilakukan oleh peneliti untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari proses pembelajaran masing-masing siklus, kemudian di deskripsikan sebagai bahan penyusunan perencanaan pada siklus selanjutnya.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Obserbasi

- Melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah disiapkan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.
- Menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang sudah dikembangkan.

b. Metode Tes

Tes adalah suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu. Dengan demikian, fungsi tes adalah sebagai alat ukur. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi yaitu tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa setelah mengerjakan sesuatu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang di teliti yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah dan sebagainya. Dokumentasi utama dalam penelitian ini adalah daftar nilai pada masing-masing siklus.

5. Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis dekriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa, juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau prosentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu :

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
X = Jumlah semua nilai siswa
N = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar baik dikelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung prosentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

3. Untuk lembar observasi

a. Lembar observasi pengelola metode pembelajaran berbasis masalah

Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran berbasis masalah digunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{P1 + P2}{2}$$

Dimana P1 = Pengamat 1 dan P2 = Pengamat 2

b. Lembar observasi aktifitas guru dan siswa

Untuk menghitung lembar observasi aktifitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$\% = \frac{\bar{x}}{\sum x} \times 100 \% \text{ dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah.hasil.pengamatan}}{\text{Jumlah.pengamatan}} = \frac{P1 + P2}{2}$$

Dimana : % = Presentase pengamatan
 \bar{X} = Rata-rata
 \bar{x} = Jumlah rata-rata
P1 = Pengamat 1
P2 = Pengamat 2

HASIL PENELITIAN

Pembelajaran PKn dikelas X-6 SMA Negeri 1 Tenggarong ini dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, data yang diambil adalah aktivitas dan nilai evaluasi pada akhir siklus. Hasil Observasi aktivitas siswa dari siklus ke siklus dapat dilihat pada Tabel-tabel berikut ini :

Tabel 1. Data aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran.

No.	Indikator	Jumlah Siswa		Prosentase(%)	
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2
1.	Keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	15	28	37.50	70.00
2.	Motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran (menyelesaikan tugas mandiri dan aktif mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru)	18	31	45.00	77.50
3.	Interaksi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kelompok	29	35	72.50	87.50
4.	Hubungan siswa dengan guru selama pembelajaran	22	31	55.00	77.50
5.	Hubungan siswa dengan siswa lain selama pembelajaran (dalam kerja kelompok)	28	32	70.00	80.00
6.	Partisipasi siswa dalam pembelajaran (melihat, ikut melakukan kegiatan kelompok, selalu mengikuti petunjuk guru)	25	32	62.50	80.00
Rerata		22.83	31,50	57.08	78.75

Berdasarkan tabel 1 diatas, terlihat bahwa aktivitas siswa yang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus1 yaitu sebesar 21.67%.

Selanjutnya data aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Aktivitas Siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran.

No.	Indikator	Jumlah Siswa		Prosentase (%)	
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2
1.	Tidak memperhatikan penjelasan guru	15	7	37.50	17.50
2.	Mengobrol dengan teman	8	3	20.00	7.50
3.	Mengerjakan tugas lain	7	4	17.50	10.006
	Rerata	10	4.67	25.00	11.67

Berdasarkan tabel 4 diatas terlihat bahwa aktivitas siswa yang kurang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 mengalami penurunan dibandingkan dengan siklus 1 yaitu sebesar 11.42%.

Data pemahaman Siswa tentang masalah HAM dan ketuntasan belajar dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Data Pemahaman Siswa tentang masalah HAM dan ketuntasan belajar siswa .

No	Aspek yang diamati	Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata pemahaman HAM	6.87	7.87
2	Siswa yang telah tuntas	20 (50%)	36 (90%)
3	Siswa yang belum tuntas	20 (50%)	4 (10%)

Berdasarkan tabel 6 diatas, nilai rata-rata pemahaman siswa tentang masalah HAM mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, begitu juga prosentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 40%.

Siklus pertama dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Siswa dibagi menjadi delapan kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang. Setiap anggota kelompok diberi lembaran kasus yang telah disediakan oleh guru. Tiap-tiap kelompok melakukan pembahasan dengan mengacu kepada buku pegangan dan Undang-Undang no. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia serta Undang Undang Dasar 1945 (yang telah diamandemen).

Hasil pengamatan guru menunjukkan pada pembahasan siklus pertama dengan judul hak hidup (pro dan kontra masalah pengguguran kandungan/aborsi), terlihat para siswa sangat antusias dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan argumentasi.

Berdasarkan tabel 3 diatas terlihat keberanian siswa bertanya dan mengemukakan pendapat, rerata perolehan skor pada siklus pertama 37.5% menjadi 70%, mengalami kenaikan 32.5%. Begitupun dalam indikator motivasi

dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran pada siklus pertama rata-rata 45% dan pada siklus kedua 77.5 % mengalami kenaikan 32.5%. Dalam indikator interaksi siswa selama mengikuti diskusi kelompok pada siklus pertama 72.5% dan pada siklus kedua 87.5% mengalami kenaikan sebesar 15%. Dalam indikator hubungan siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran, pada siklus pertama 55% dan pada siklus kedua 77.5% mengalami kenaikan sebesar 22.5%. Dalam indikator hubungan siswa dengan siswa, pada siklus pertama 70% sedangkan pada siklus kedua 80% mengalami kenaikan sebesar 10%. Dalam indikator partisipasi siswa dalam pembelajaran terlihat pada siklus pertama 62.5%, sedangkan pada siklus kedua 80% mengalami kenaikan sebesar 17.5%.

Melalui model Problem Based Learning ini terlihat keberanian siswa bertanya dan mengemukakan pendapat serta motivasi siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan, metode ini diindikasikan dapat meredakan kekakuan pembelajaran yang biasa dilakukan guru. Hubungan siswa dengan siswa mengalami peningkatan yang cukup baik pula yang diikuti partisipasi siswa. Hubungan siswa dengan guru nampak meningkat paling minim namun berada pada nilai indikator yang tinggi dimana mengindikasikan bahwa hubungan siswa dan guru memang telah baik dari awal dan metode ini dapat meningkatkan hubungan tersebut ke arah yang lebih baik. Melalui metode learning how to learn siswa dapat mengeksplorasi dan mengkaji setiap persoalan, setiap kasus Hak Asasi Manusia yang meliputi:

- a. Hak untuk hidup (membahas tentang pro dan kontra pengguguran kandungan/aborsi)
- b. Hak wanita (Hak perempuan) membahas tentang pro dan kontra perkawinan dibawah tangan (nikah syiri)
- c. Hak anak (membahas tentang peluang anak yang cacat untuk memperoleh pendidikan serta untuk memperoleh perlakuan bahwa setiap orang baik yang normal maupun yang cacat dilindungi oleh hukum

Dalam model Problem Based Learning melalui diskusi kelompok guru dapat mengamati karakteristik atau gaya belajar masing-masing siswa. Ada kelompok siswa yang lebih suka membaca daripada dibacakan kasusnya oleh orang lain. Siswa yang lebih suka membacakan kasus dalam hal ini tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas visual (gaya belajar visual). Sedangkan siswa yang lebih suka berdialog, saling mengajukan argumentasi dengan cara mendengarkan siswa yang lain sewaktu menyampaikan pendapatnya baru kemudian menyampaikan pendapatnya tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas Auditorial (gaya belajar Auditorial). Dan siswa yang dengan lugas, lincah dan fleksibel, selain melihat, mendengar uraian dari siswa yang lain, dia juga mengakomodir semua permasalahan, mampu membuktikan teori kedalam praktek, mampu memecahkan masalah secara rasional, tergolong kepada kelompok belajar yang memiliki potensi atau modalitas Kinestetik (gaya belajar Kinestetik). Kelompok kinestetik ini tergolong kepada tipe belajar konvergen dimana siswa memiliki kekuatan otak kiri lebih dominan dan cenderung bertanya dengan menggunakan kata tanya "How" (bagaimana).

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas diatas prosentasi ketercapaian pada siklus pertama mengalami peningkatan yang signifikan pada

siklus kedua, maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian menjawab hipotesis yang dirumuskan pada bab II bahwa melalui model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah Hak Asasi Manusia dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Tenggarong.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV diatas, ada beberapa temuan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu:

1. Skor rerata aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama rerata aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran adalah 57.08% dan pada siklus kedua adalah 78.75% yang berarti aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran mengalami peningkatan sebanyak 21.67%
2. Skor rerata aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama rerata skor aktivitas siswa yang tidak relevan sebesar 25%, sedangkan pada siklus kedua sebesar 11.67% mengalami penurunan sebesar 11.42%
3. Skor rerata pemahaman siswa tentang masalah Hak Asasi Manusia, pada siklus pertama sebesar 6.87 dan pada siklus kedua pada siklus kedua 7.87 tergolong baik demikian juga tentang penuntasan belajar pada siklus pertama 50% dan pada siklus kedua menjadi 90%

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah Hak Asasi Manusia dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa SMA Negeri 1 Tenggarong.

SARAN

Berdasarkan temuan-temuan diatas, dapat disarankan agar:

1. Pendidikan Kewarganegaraan pada khususnya dapat menggunakan model Problem Based Learning sebagai salah satu alternatif dalam proses penyampaian pembelajaran di Sekolah.
2. Melalui pembelajaran model Problem Based Learning, guru dapat dengan mudah merespon potensi siswa dalam setiap kelompok belajar, apakah tergolong kepada kelompok Visual, atau kelompok Auditorial atau kelompok Kinestetik. Dengan demikian seorang guru yang profesional dapat lebih efektif dapat melakukan kegiatan proses belajar mengajar, serta dengan mudah dapat merespon perbedaan-perbedaan potensi yang dimiliki peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Muhammad Taufik. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: ICCE.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Pasha, Mustafa Kamal, dkk. 2003. *Pancasila dalam Tinjauan Historis, Yuridis, dan filosofis*. Yogyakarta: Citra Karsa mandiri.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.